



KARAKTERISTIK SINTAKSIS AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS HURUF ATHAF DAN JAR PADA QS. AZ-ZUMAR: 71-73 DAN QS. THAHA: 71

Saparudin Arianur¹ Nuriyatul Muzakiya² Ahmad Arifin Alfayad³ Akhmad Dasuki⁴

Universitas Islam Negeri Palangka Raya¹ Universitas Islam Negeri Palangka

Raya² Universitas Islam Negeri Palangka Raya³ Universitas Islam Negeri Palangka Raya⁴

ariudin504@gmail.com¹ muzakiyamuzakiya@gmail.com² ahmadarifinalfayad@gmail.com³

akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History

Published: 30 June 2026

Keywords: Dawām al-Ma'nā al-Harfī; Huruf Athaf; Huruf Jar; I'jāz Lughawī; Sintaksis Al-Qur'ān



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Kajian ini menelaah karakteristik sintaksis Al-Qur'an melalui analisis mendalam terhadap huruf athaf dan huruf jar pada QS. Az-Zumar: 71-73 dan QS. Thaha: 71. Dengan menggunakan pendekatan nahwu klasik yang bersumber dari tradisi linguistik Sibawaihi, Ibn Jinni, Al-Jurjani, Az-Zamakhshari, dan Ibn Hisham, kajian ini menunjukkan bahwa setiap huruf dalam Al-Qur'an dipilih secara presisi absolut dan tidak dapat digantikan oleh huruf lain tanpa menggeser substansi makna secara fundamental. Huruf athaf seperti *naw'* (و) dan *fa* (ف), serta huruf jar seperti *fi* (في) dan *'alā* (على), masing-masing mengemban fungsi semantis yang distingtif dan konsisten. Temuan ini memperkuat argumen *i'jāz lughawī* Al-Qur'an, khususnya dimensi *dawām al-ma'nā al-harfī* — konsistensi makna huruf sebagai sistem linguistik yang sempurna dan tidak tertandingi.

English:

*This study examines the syntactic characteristics of the Qur'ān through an in-depth analysis of conjunctive particles (**huruf athaf**) and prepositions (**huruf jar**) in QS. Az-Zumar: 71-73 and QS. Thaha: 71. Drawing on the classical Arabic syntactic tradition rooted in the works of Sibawayhi, Ibn Jinni, Al-Jurjani, Az-Zamakhshari, and Ibn Hisham, this study demonstrates that every particle in the Qur'ān is selected with absolute precision and cannot be replaced by another without fundamentally shifting its meaning. These findings reinforce the argument for the Qur'ānic *i'jāz lughawī* (linguistic inimitability), particularly in the dimension of **dawām al-ma'nā al-harfī** — the consistency of particle meaning as a perfect and inimitable linguistic system.*

***Corresponding Author: Didi Saparudin** (didisaparudin@email.ac.id), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban Islam, perdebatan tentang keistimewaan bahasa kitab suci telah melahirkan satu tradisi intelektual yang paling produktif dalam khazanah keilmuan Islam: kajian *i'jāz al-Qur'ān*. Tradisi ini bukan sekadar apologetika keagamaan yang bersifat dogmatis, melainkan sebuah disiplin ilmiah yang membangun metodologinya sendiri, mengembangkan kategori analisisnya sendiri, dan merumuskan kriteria verifikasi sendiri berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang dapat diuji secara empiris-linguistik. Para sarjana dari lintas generasi mulai dari Al-Jahiz (w. 255 H) yang menulis *Naẓm al-Qur'ān*, Al-Baqilani (w. 403 H) dalam *I'jāz al-Qur'ān*, hingga Abdul Qahir Al-Jurjani (w. 471 H) dalam *Dalā'il al-I'jāz* telah meninggalkan warisan analisis kebahasaan yang sungguh-sungguh ilmiah, sistematis, dan tidak mudah dibantah. Warisan inilah yang menjadi fondasi bagi kajian artikel ini.¹

Dalam tradisi kajian nahwu Arab klasik, *harf* (huruf/partikel) merupakan kelas kata yang paling sering dipandang sebelah mata oleh pemula dalam bahasa Arab, namun justru menjadi objek yang paling kaya bagi para linguist yang telah mencapai tingkat penguasaan mendalam. Partikel gramatikal yang disebut *huruf al-ma'āni* tidak memiliki makna mandiri apabila berdiri sendiri, namun menjadi poros penentu makna ketika berinteraksi dengan *isim* (nomina) dan *fi'il* (verba) dalam satuan kalimat. Ibn Jinni dalam *Al-Khasā'is* menegaskan bahwa perubahan pada level partikel seringkali membawa implikasi makna yang jauh lebih besar dibandingkan perubahan pada level leksikon itu sendiri, karena partikel menentukan relasi logis, temporal, spasial, dan kausal antar unsur kalimat secara keseluruhan. Sebuah frasa yang leksikonnya identik dapat memiliki makna yang berbalik seratus delapan puluh derajat hanya karena perbedaan satu huruf jar atau satu huruf athaf yang hadir atau tidak hadir di dalamnya.²

Signifikansi kajian ini bertumpu pada premis dasar yang telah dirumuskan oleh Az-Zamakhshari dalam *Al-Kasysyaf*: bahwa tidak ada satu huruf pun dalam Al-Qur'an yang hadir secara kebetulan atau dapat digantikan oleh huruf lain yang dianggap sepadan tanpa mengakibatkan pergeseran makna yang substansial. Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* mempertegas bahwa makna Al-Qur'an tidak terletak semata pada pemilihan leksikon, melainkan pada susunan dan relasi antar unsur kalimat (*naẓm*), di mana huruf adalah instrumen utama yang membangun relasi tersebut. Konsep *naẓm* yang dikembangkan Al-Jurjani melampaui pemahaman sintaksis konvensional: ia bukan sekadar urutan kata, melainkan sebuah sistem makna yang hidup, di mana setiap elemen saling menentukan dan saling memperkuat antara satu dan yang lainnya.³

Artikel ini berfokus pada dua kategori huruf yang paling produktif dalam menentukan makna kalimat Al-Qur'an: **huruf athaf** (konjungsi koordinatif) dan **huruf jar** (preposisi). Melalui studi kasus pada QS. Az-Zumar: 71–73 dan QS. Thaha: 71, kajian ini berupaya membuktikan bahwa konsistensi penggunaan huruf-huruf tersebut merupakan salah satu karakteristik sintaksis Al-Qur'an yang paling fundamental sekaligus paling memukau, serta menjadi pilar argumentasi *i'jāz lughawī* yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Pilihan atas dua surah dan tiga ayat ini bukan acak: keduanya mewakili dua konteks naratif yang sangat berbeda eskatologi kosmis dalam Az-Zumar dan narasi tirani politis dalam Thaha

¹ Al-Jahiz, *Naẓm al-Qur'ān* (fragmen), dalam: Abu Bakr al-Baqilani, *I'jāz Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1421 H), 12–15.

² Ibn Jinni, *Al-Khasā'is*, ed. Muhammad 'Ali an-Najjar (Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyya, 2006), juz 1, 34–36.

³ Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khānji, 2004), 47–52.

yang masing-masing menuntut presisi sintaksis dengan cara yang berbeda namun sama-sama mengagumkan.⁴

Secara lebih luas, penelitian ini menempatkan diri dalam arus besar kajian linguistik Al-Qur'an kontemporer yang semakin berkembang pesat. Sejumlah peneliti dari berbagai belahan dunia telah mendedikasikan karya mereka pada analisis sintaksis dan semantis partikel Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi linguistik modern, mulai dari pendekatan linguistik kognitif, semantik frame, hingga analisis korpus komputasional. Namun, apa yang sering luput dari kajian modern adalah kedalaman pemahaman yang telah dicapai oleh tradisi klasik sebuah kedalaman yang, ketika direvitalisasi dengan metodologi kontemporer, justru semakin menampakkan kecanggihan dan ketepatan analisisnya secara nyata. Artikel ini berupaya menjadi jembatan antara kedua tradisi tersebut, dengan menjadikan khazanah klasik sebagai fondasi dan temuan kontemporer sebagai elaborasi yang saling melengkapi.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode analisis teks (*textual analysis*) berbasis nahwu Arab klasik yang dikombinasikan dengan kerangka semantik fungsional kontemporer. Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an pada QS. Az-Zumar: 71–73 dan QS. Thaha: 71, menggunakan mushaf rasm 'Utsmani standar yang diterbitkan oleh Mujamma' al-Malik Fahd. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, nahwu, balaghah, dan kajian linguistik klasik serta kontemporer yang menjadi rujukan metodologis dan komparatif dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan mendalam terhadap sumber-sumber primer klasik maupun kajian akademik modern yang relevan dengan topik kajian.

Analisis dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan. **Pertama**, identifikasi dan inventarisasi seluruh huruf athaf dan huruf jar yang terdapat dalam ayat-ayat yang dikaji, beserta konteks sintaksis lengkapnya meliputi *ma'mūl* (objek yang dikuasai), *muta'alliq* (penghubung), dan struktur kalimat keseluruhannya. **Kedua**, analisis komparatif antara huruf yang digunakan Al-Qur'an dengan huruf alternatif yang secara gramatikal dapat menggantikannya, untuk menemukan dan mengukur perbedaan makna yang dihasilkan secara sistematis. **Ketiga**, analisis lintas-ayat untuk mengidentifikasi pola konsistensi penggunaan huruf yang sama dalam konteks serupa di seluruh teks Al-Qur'an, sebagai bukti *ittisāq al-mushthalahāt al-qur'āniyya*. **Keempat**, sintesis temuan analisis dengan kerangka teori *i'jāz lughawī*, khususnya konsep *dawām al-ma'nā al-harfī* sebagaimana dirumuskan para ulama klasik dan dikembangkan dalam kajian linguistik Al-Qur'an kontemporer.

Rujukan kitab klasik yang digunakan dalam analisis ini meliputi: *Al-Kitāb* karya Sibawaih (w. 180 H), *Al-Khasā'is* karya Ibn Jinni (w. 392 H), *Al-Kasyshāf* karya Az-Zamakhshari (w. 538 H), *Dalā'il al-I'jāz* karya Al-Jurjani (w. 471 H), *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr ar-Razi (w. 606 H), *Mughni al-Labīb* karya Ibn Hisyam (w. 761 H), *At-Tabrīr wa at-Tanwīr* karya Ibn 'Asyur (w. 1393 H), serta *I'jāz Al-Qur'ān* karya Al-Baqilani (w. 403 H) dan *I'jāz Al-Qur'ān wa al-Balāghah an-Nabawīyya* karya Ar-Rafi'i (w. 1356 H). Sumber sekunder dari kajian kontemporer digunakan sebagai bahan komparasi dan elaborasi metodologis yang mendukung temuan analisis.⁶

⁴ Muhammad at-Tahir Ibn 'Asyur, *At-Tabrīr wa at-Tanwīr* (Tunis: Dār at-Tūnisiyah, 2016), juz 24, 70.

⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "The Linguistic Miracle of the Qur'ān Reconsidered," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 24, no. 1 (2020): 1–30.

⁶ Sibawaih, *Al-Kitāb*, tahqiq: Abdul Salam Muhammad Hārūn (Kairo: Maktabah al-Khānji, 2009), juz 1, 12–18.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kerangka Teoritis: Huruf dalam Sistem Nahwu dan I'jāz Al-Qur'ān

a. Epistemologi Nahwu dan Kedudukan Partikel dalam Linguistik Arab Klasik

Dalam khazanah linguistik Arab klasik, diskursus tentang kedudukan dan fungsi huruf telah berlangsung sejak masa Sibawaih (w. 180 H) yang merumuskan sistematika tata bahasa Arab dalam *Al-Kitāb* — sebuah karya yang hingga hari ini dianggap sebagai rujukan tertinggi dalam tradisi nahwu Arab. Sibawaih membedakan kelas kata Arab menjadi tiga: *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (partikel). Dari ketiga kelas ini, *harf* memiliki karakteristik yang paling unik: ia tidak dapat berdiri sendiri secara makna, namun justru menjadi komponen yang paling menentukan dalam membangun relasi antar unsur kalimat. Sibawaih merumuskan bahwa *harf* hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan semata-mata untuk makna yang ia ciptakan dalam interaksinya dengan *ism* dan *fi'il* — sebuah formulasi yang mendahului konsep *function word* dalam linguistik modern lebih dari seribu tahun lamanya.⁷

Perkembangan selanjutnya dalam tradisi ini dibawa oleh Ibn Jinni dalam *Al-Khasā'is*, di mana ia memperkenalkan konsep bahwa makna bahasa tidak bersifat linier dan aditif, melainkan relasional dan struktural. Setiap elemen kalimat mendapatkan maknanya dari posisinya dalam relasi keseluruhan, bukan dari kandungan isolatif masing-masing elemen. Pandangan ini memiliki resonansi yang sangat kuat dengan strukturalisme Saussure yang muncul lebih dari sembilan abad kemudian, namun Ibn Jinni telah merumuskannya dalam konteks analisis teks Al-Qur'an dengan kedalaman yang jauh melampaui sekadar teori abstrak. Al-Jurjani kemudian membangun lebih jauh di atas fondasi ini dengan konsep *nazm* yang revolusioner: bahwa keindahan dan kesempurnaan bahasa terletak pada susunan dan relasi antar unsur, bukan pada pemilihan kata-kata yang 'indah' secara individual. Dalam kerangka inilah huruf — sebagai unsur terkecil yang menentukan relasi — menjadi objek analisis yang paling fundamental.⁸

Kajian-kajian linguistik kontemporer telah memperkuat dan mengembangkan wawasan klasik ini dengan menggunakan kerangka teori yang lebih eksplisit. Syihabuddin (2023) menunjukkan bahwa pendekatan analisis wacana kritis dapat diaplikasikan pada teks Al-Qur'an untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terbangun melalui pilihan-pilihan gramatikal pada level partikel secara sistematis. Sementara itu, Moh. Matsna HS dan Erta Mahyudin (2022) dalam kajian linguistik fungsional mereka menegaskan bahwa *register* linguistik Al-Qur'an — termasuk konsistensi penggunaan partikel — mencerminkan sistem komunikasi yang sangat kohesif dan terorganisir, yang tidak dapat dijelaskan semata oleh faktor historis atau sosiolinguistik biasa. Kedua kajian ini memperkuat relevansi pendekatan linguistik modern dalam mengkaji teks Al-Qur'an.⁹

b. Huruf Athaf: Konjungsi dengan Spektrum Makna yang Distingtif

Para ulama nahwu mengidentifikasi sembilan huruf athaf utama, masing-masing dengan fungsi semantis yang berbeda secara fundamental dan tidak dapat saling menggantikan tanpa konsekuensi makna yang signifikan. Ibn Hisyam dalam *Mughnī al-Labīb*

⁸ Al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz*, 60–65; lihat juga Imron Wahyudi, "Konsep Nazm Al-Jurjani," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 23, no. 1 (2022): 1–28.

⁹ Moh. Matsna HS dan Erta Mahyuddin, *Linguistik Fungsional Al-Qur'an* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), 45–60.

menegaskan bahwa meskipun beberapa huruf athaf tampak 'mirip' — misalnya *waw*, *fa*, dan *tsumma* yang semuanya menghubungkan dua unsur secara positif — perbedaan di antara ketiganya bersifat fundamental dan tidak dapat diabaikan tanpa merusak integritas makna kalimat. Setiap huruf athaf membawa dalam dirinya sebuah instruksi semantis yang spesifik: bagaimana relasi temporal, logis, atau hirarkis antara dua unsur yang dihubungkan harus dipahami. Penggunaan *waw* menyampaikan penggabungan mutlak tanpa urutan waktu, sedangkan *fa* mengandung urutan langsung dan berkesinambungan, dan *tsumma* mengandung urutan dengan jeda waktu yang signifikan.¹⁰

Yang perlu ditekankan adalah bahwa perbedaan di antara huruf-huruf athaf tersebut bukan sekadar perbedaan 'gaya' atau 'preferensi stilistik'. Ia adalah perbedaan ontologis dalam cara relasi antar entitas dikonstruksi secara gramatikal. Ketika *waw* digunakan, pembaca diperintahkan untuk memahami kedua unsur yang dihubungkan sebagai berada dalam posisi setara tanpa hierarki temporal. Ketika *fa* digunakan, ada instruksi tambahan bahwa unsur kedua mengikuti unsur pertama secara langsung dan tanpa jeda, dengan implikasi kausal yang kuat. Ketika *tsumma* digunakan, ada jeda waktu yang signifikan antara kedua peristiwa yang dihubungkan tersebut. Ketiganya — dan keenam huruf athaf lainnya — membawa 'kode' semantis yang berbeda, dan Al-Qur'an mengeksplorasi perbedaan-perbedaan ini dengan tingkat kecermatan yang melampaui teks bahasa Arab manapun yang pernah ada.¹¹

c. Huruf Jar: Preposisi sebagai Peta Relasi Gramatikal dan Kognitif

As-Shabbaan dalam *Hāsyiyah 'alā Syarh al-Asymūnī* memerinci bahwa makna huruf jar bersifat *mutakatstsir* — satu huruf dapat memiliki berbagai makna bergantung konteks, namun setiap makna tersebut memiliki batas yang tegas dan tidak dapat tumpang tindih dengan makna huruf jar lain dalam konteks yang sama. Pemahaman ini mencerminkan wawasan yang sangat canggih tentang sifat polisemi gramatikal: bahwa polisemi bukan berarti ambiguitas tanpa batas, melainkan sebuah sistem makna yang terstruktur dengan kerangka semantis yang jelas dan dapat diprediksi. *Fī* (في) bermakna keberadaan di dalam (*ẓharf*), *'alā* (على) bermakna ketinggian atau sesuatu yang menimpa (*isti'lā'*), *min* (من) bermakna asal-usul atau sebagian, dan *bā* (ب) bermakna penempelan atau penyertaan.¹²

Dari perspektif linguistik kognitif kontemporer, huruf jar dapat dipahami sebagai pengaktif *image schema* — skema pengalaman ruang yang diinternalisasi oleh penutur dan kemudian diproyeksikan ke ranah abstrak. *Fī* mengaktifkan *container schema* (sesuatu yang berada di dalam wadah, terkungkung dan terbatas); *'alā* mengaktifkan *on-surface schema* atau *above schema* (sesuatu yang berada di atas permukaan, menimpa dari luar). Perbedaan skema kognitif ini bukan sekadar perbedaan gramatikal formal — ia adalah perbedaan dalam cara pikiran manusia mengonstruksi pemahaman tentang realitas. Al-Qur'an memanfaatkan perbedaan skema kognitif ini dengan kecermatan yang menakjubkan, memilih huruf jar yang mengaktifkan skema kognitif yang paling tepat untuk menciptakan efek pemahaman yang paling optimal sesuai tujuan naratifnya.¹³

d. I'jāz Lughawī dan Dimensi Dawām al-Ma'nā al-Harfī

Al-Baqilani mendefinisikan *i'jāz Al-Qur'an* sebagai ketidakmampuan seluruh manusia dan jin untuk menandingi Al-Qur'an dalam bentuk apapun, yang bersumber dari sifat Al-

¹⁰ Ibn Hisyām al-Anshari, *Mughnī al-Labīb* (Kairo: Dār at-Taufiqiyah, 2010), 168–175.

¹¹ Ahmad Umar Mukhtar, *Ilm ad-Dalālah*, cet. 5 (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2020), 112–118.

¹² Muhammad Ali as-Shabbān, *Hāsyiyah 'alā Syarh al-Asymūnī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), juz 2, 112–120.

¹³ Fazlur Rahman dkk., "Cognitive Linguistic Approaches to Quranic Prepositions," *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 2 (2022): 167–195.

Qur'an sebagai kalam Allah yang melampaui kapasitas makhluk. Namun, ia juga menekankan bahwa *i'jāz* tersebut dapat — dan harus — diidentifikasi melalui bukti-bukti analisis kebahasaan yang konkret dan dapat diverifikasi secara ilmiah. Ar-Rafi'i kemudian memerinci salah satu dimensi *i'jāz lughawī* yang paling dapat diuji sebagai *dawām al-ma'nā al-harfī* — konsistensi makna huruf yang berlaku lintas ayat, lintas surah, dan lintas konteks naratif yang berbeda. Dimensi ini bukan sekadar konsistensi stilistik, melainkan konsistensi semantis yang membuktikan adanya sistem linguistik yang padu dan koheren di balik seluruh teks Al-Qur'an.¹⁴

Konsep *dawām al-ma'nā al-harfī* memiliki implikasi metodologis yang sangat penting bagi kajian linguistik Al-Qur'an kontemporer. Apabila sebuah huruf selalu digunakan dengan makna yang konsisten dalam konteks yang serupa di seluruh teks Al-Qur'an, maka kita sedang berhadapan dengan sebuah sistem terminologi teknis yang jauh melampaui kesadaran penulis manusia biasa. Seorang penulis manusia, betapapun cermatnya, tidak mungkin secara konsisten mempertahankan penggunaan setiap partikel dengan makna yang presisi di sepanjang teks sepanjang 6.236 ayat yang diturunkan secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Namun hal inilah yang ditemukan dalam Al-Qur'an — dan inilah yang menjadi salah satu bukti linguistik terkuat dari *i'jāz*-nya. Kajian-kajian terbaru seperti yang dilakukan Harun (2020) dan Anwar dkk. (2021) semakin memperkuat temuan ini melalui analisis korpus yang lebih sistematis dan berbasis data.¹⁵

2. Analisis QS. Az-Zumar: 71–73: Sintaksis Eskatologis yang Presisi

a. Teks, Konteks, dan Struktur Naratif Ayat

QS. Az-Zumar: 71–73 hadir sebagai penutup klimaks surah yang secara keseluruhan membangun argumen teologis tentang keesaan Allah, konsekuensi keimanan dan kekufuran, serta kepastian hari pembalasan. Surah ini dinamai 'Az-Zumar' (kelompok-kelompok/rombongan-rombongan) justru karena tiga ayat penutupnya ini, yang menggambarkan prosesi dua kelompok besar manusia menuju dua tujuan yang berlawanan secara mutlak. Dalam tradisi ilmu balaghah, susunan seperti ini disebut *muqābalah* — sebuah teknik retorika yang membangun paralelisme antara dua hal yang kontras untuk memperkuat pemahaman tentang keduanya secara bersamaan. Az-Zumar: 71–73 adalah salah satu penerapan *muqābalah* paling sempurna dalam Al-Qur'an, di mana paralelisme strukturalnya dibangun secara sangat presisi namun dengan satu perbedaan kecil yang justru membalikkan keseluruhan makna.¹⁶

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ
عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

"Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam berombongan-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan

¹⁴ Mustafa Sadiq ar-Rāfi'i, *I'jāz Al-Qur'ān wa al-Balaghah an-Nabawiyya* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 185–192; Abu Bakr al-Baqilani, *I'jāz Al-Qur'ān*, 29.

¹⁵ Maimanah Harun, "The Concept of I'jāz al-Qur'ān," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 87–120; Khoirul Anwar dkk., "Analysis of Quranic Particle Consistency," *Journal of Arabic Linguistics and Literature* 12, no. 2 (2021): 45–68.

¹⁶ Fakhr ad-Din ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts, 2013), juz 26, 448–450.

dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar'. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Az-Zumar: 71)

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa ke surga berombongan-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" (QS. Az-Zumar: 73)

Dari sisi struktur naratif, kedua ayat ini dibangun di atas sebuah kerangka paralel yang hampir identik secara leksikal: subjek ('orang-orang kafir' vs. 'orang-orang bertakwa'), predikat ('digiring'), tujuan ('neraka' vs. 'surga'), kondisi ('sehingga apabila mereka tiba'), respons ('dibukalah pintu-pintunya'), dan dialog penjaga. Namun kerangka paralel ini juga mengandung perbedaan-perbedaan kecil yang tersebar secara strategis — perbedaan yang jauh lebih bermakna daripada yang tampak sekilas. Memahami perbedaan-perbedaan ini adalah kunci untuk memahami kesempurnaan sintaksis Al-Qur'an dalam membangun kontras eskatologis yang paling mendasar: surga dan neraka, penyambutan dan pengebakan, kemuliaan dan kenistaan yang absolut.¹⁷

b. Analisis Waw Hāl: Satu Huruf yang Membalikkan Makna Keseluruhan

Perbedaan sintaksis paling menentukan antara ayat 71 (neraka) dan ayat 73 (surga) adalah ada-tidaknya *waw* sebelum kata *futihat* (فُتِحَتْ). Pada ayat 71: '...hattā idzā jā'uhā futihat abwābuhā...' — tanpa *waw*. Pada ayat 73: '...hattā idzā jā'uhā wa-futihat abwābuhā...' — dengan *waw* tambahan yang mendahului *futihat*. Perbedaan ini — satu huruf *waw* — telah menjadi bahan analisis para ulama selama berabad-abad, dan setiap analisis yang dilakukan justru semakin memperdalam pemahaman tentang kecermatan luar biasa Al-Qur'an dalam memilih partikel untuk menyampaikan maknanya dengan tepat.¹⁸

Secara gramatikal, *waw* yang muncul pada ayat 73 berfungsi sebagai **waw hāl** (واو الحال) — yaitu *waw* yang memperkenalkan klausa kondisi atau keadaan yang sudah berlangsung pada saat peristiwa utama terjadi. Klausa setelah *waw hāl* merupakan *jumlah haliyya* yang menerangkan bahwa terbukanya pintu surga adalah kondisi yang sudah ada sebelumnya (*mutaqaddim*) ketika para penghuni surga tiba. Az-Zamakhshari menyatakan dengan tegas: pintu surga telah terbuka sebelum kedatangan penghuninya sebagai bentuk penghormatan, penyambutan, dan antisipasi yang mulia — sebuah protokol kemuliaan tertinggi yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Para penghuni surga tidak perlu menunggu, tidak perlu diproses, tidak perlu melewati prosedur apapun — pintu telah terbuka bahkan sebelum mereka tiba.¹⁹

Sebaliknya, pada ayat 71, ketiadaan *waw hāl* menjadikan klausa *futihat abwābuhā* sebagai peristiwa yang terjadi bersamaan atau sesaat setelah kedatangan orang-orang kafir. Tidak ada antisipasi. Tidak ada penyambutan. Pintu baru terbuka ketika mereka tiba — dan keterbukaan ini bukan tanda penghormatan, melainkan tanda dimulainya proses yang tidak dapat mereka tolak atau hindari. Fakhr ar-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* menjelaskan bahwa pintu neraka sengaja tertutup hingga penghuninya tiba agar mereka tidak dapat melihat jalan keluar —

¹⁷ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 24, 72–75.

¹⁸ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 2009), juz 4, 131–134.

¹⁹ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf*, juz 4, 132; lihat juga Suad Fadhil Ibrahim, "Semantic Functions of Conjunctive Particles," *Arabic Language Studies Journal* 9, no. 1 (2022): 112–138.

sebuah pengebakan yang sempurna dan tidak memberi celah harapan sedikitpun. Ar-Razi lebih lanjut menganalisis bahwa perbedaan *waw* ini merupakan bagian dari sistem *muqābalah* Al-Qur'an yang sangat halus: Al-Qur'an membangun dua adegan yang secara lahiriah tampak simetris, namun menyisipkan satu huruf yang membalikkan seluruh suasana dari penyambutan mulia menjadi pengebakan tanpa ampun.²⁰

Dampak dari analisis ini terhadap kajian terjemahan Al-Qur'an sangat signifikan. Banyak terjemahan modern yang melewati atau mengaburkan perbedaan *waw hāl* ini — sebuah kegagalan yang mencerminkan betapa sulitnya memindahkan presisi sintaksis Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Bahasa Indonesia, misalnya, tidak memiliki padanan gramatikal yang tepat untuk *waw hāl* yang secara parsimoni mengekspresikan kondisi yang sudah berlangsung sebelum peristiwa utama. Terjemahan terbaik mungkin adalah penambahan frasa 'sedang... telah...' sebagaimana yang digunakan dalam beberapa terjemahan, namun ini tetap tidak sepenuhnya menangkap nuansa *mutaqaddim* yang ada dalam *waw hāl* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kajian partikel Al-Qur'an tidak hanya penting bagi studi *i'jāz*, tetapi juga sangat relevan bagi studi terjemah Al-Qur'an secara keseluruhan.²¹

c. Analisis Fa Ta'qib dalam Dialog Penyambutan Surga

Perbedaan lain yang tidak kalah pentingnya terletak pada respons para penjaga surga dalam ayat 73. Setelah ucapan salam dan penghargaan ('kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu'), perintah untuk masuk disampaikan dengan *fa: fa-udkhibihā khalidīn*. Huruf *fa* di sini menggunakan fungsi *fa ta'qib* (فاء التعقيب) — menunjukkan bahwa perintah masuk datang segera, langsung, dan tanpa jeda setelah ucapan salam dan penghargaan. Ini adalah *ta'qib* atau kesinambungan langsung yang mencerminkan kemuliaan dan kehormatan tertinggi: tidak ada penundaan, tidak ada prosedur tambahan, tidak ada verifikasi ulang — begitu disambut, langsung dipersilakan masuk. Penggunaan *fa* alih-alih *tsumma* yang akan mengimplikasikan jeda adalah instruksi semantis yang sangat presisi.²²

Ibn 'Asyur dalam *At-Tabrīr wa at-Tanwīr* menganalisis bahwa *fa ta'qib* dalam konteks ini menciptakan sebuah gambaran yang sangat kontras dengan prosesi orang-orang kafir menuju neraka yang digambarkan melalui kata *sīqa* (digiring, dipaksa berjalan). Di neraka, proses bergerak secara pasif dan dipaksakan dari luar tanpa ada persilaan. Di surga, proses bergerak secara aktif namun dengan kemudahan yang instan — *fa* memastikan tidak ada jeda yang dapat menciptakan ketidakpastian atau kecemasan sekecil apapun. Pilihan *fa* bukan *tsumma* adalah keputusan linguistik yang mencerminkan sifat kebaikan Allah yang langsung, segera, dan tanpa penundaan sama sekali.²³

d. Analisis Huruf Jar 'Alā dalam Frasa Haqqat al-'Adzāb

Dalam ayat 71 terdapat frasa yang sangat kuat secara semantis: *haqqat kalimatu al-'adzābi 'alā al-kāfirīn*. Pemilihan *'alā* (على) yang bermakna *isti'la'* (ketinggian, sesuatu yang menimpa dari atas ke bawah) dalam frasa ini bukan tanpa pertimbangan yang mendalam. Konstruksi *haqqa* + *'alā* membentuk satu unit semantis yang bermakna: azab itu tidak sekadar 'diperuntukkan bagi' orang kafir (yang akan memerlukan *li*), melainkan 'menimpa dan menindih mereka dari atas — tak terelakkan, tak tertolak, tak dapat dihindarkan.' Ibn 'Asyur dalam *At-Tabrīr wa at-Tanwīr* menjelaskan bahwa metafora spasial yang dibangun oleh *'alā* ini

²⁰ Ar-Rāzi, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 26, 451–453.

²¹ Syihabuddin, *Teori Penerjemahan Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kajian Teks Keagamaan* (Bandung: UPI Press, 2023), 87–95.

²² Ahmad Zaki Fakhruddin, "Huruf Jar dalam Al-Qur'an: Studi Semantis atas Polisemi Gramatikal Preposisi Arab," *Jurnal Al-Bayān: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2021): 201–225.

²³ Ibn 'Asyur, *At-Tabrīr wa at-Tanwīr*, juz 24, 78–82.

menciptakan efek psikologis yang jauh lebih kuat dan menekan dibandingkan alternatif *li* yang bermakna kepemilikan atau *bā* yang bermakna penunjukan semata.²⁴

Pola *haqqa* + '*alā*' ini juga digunakan secara konsisten di tempat lain dalam Al-Qur'an ketika menggambarkan kewajiban atau keniscayaan yang mutlak, misalnya dalam QS. Yasin: 7 (*laqad haqqa al-qawlu 'alā aktsarihim*). Konsistensi ini membuktikan prinsip *ittisāq al-mushthalahāt al-qur'āniyya* — konsistensi register linguistik Al-Qur'an yang terpelihara dengan sempurna di sepanjang 6.236 ayat. Setiap kali Al-Qur'an ingin menyatakan keniscayaan yang menimpa seseorang, ia menggunakan konstruksi *haqqa* + '*alā*' — dan tidak pernah menggunakan konstruksi alternatif lain dalam konteks yang persis sama. Ini adalah bukti nyata dari *dawām al-ma'nā al-harfī* yang menjadi salah satu pilar *i'jāz lughawī* Al-Qur'an.²⁵

Dalam dialog penjaga neraka kepada penghuninya terdapat pula frasa *rusulun minkum* (رُسُلٌ مِّنْكُمْ). Huruf jar *min* di sini berfungsi ganda sebagai *min tab'idiyya* (menunjukkan sebagian dari keseluruhan) sekaligus *min bayyaniyya* (menjelaskan asal-usul). Penggunaan *min* alih-alih *ilā* atau *li* membangun premis logis yang tidak terbantahkan: para rasul tersebut bukan orang asing yang datang dari luar, melainkan bagian dari komunitas yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama. Argumen pertanggungjawaban ini menjadi tertutup secara logis karena *min* menegaskan unsur 'dari-dalam' yang menghapuskan seluruh kemungkinan alasan untuk tidak memahami atau tidak mempercayai pesan yang disampaikan oleh para rasul tersebut.²⁶

3. Analisis QS. Thaha: 71: Sintaksis Tirani dan Presisi Teror

a. Teks, Konteks, dan Signifikansi Naratif

QS. Thaha: 71 hadir dalam konteks narasi konfrontasi dramatis antara Fir'aun dan para penyihir yang telah beriman kepada Musa setelah menyaksikan mukjizatnya — sebuah pembalikan yang menghancurkan wibawa Fir'aun di hadapan seluruh rakyatnya. Narasi ini memiliki signifikansi psikologis dan sosio-politik yang sangat kuat dalam teks Al-Qur'an: Fir'aun yang sebelumnya tampil sebagai tuhan yang tidak dapat ditentang tiba-tiba kehilangan legitimasinya secara publik dan telak, karena justru para agennya sendiri — para penyihir yang ia andalkan — yang pertama kali menyatakan keimanan kepada Tuhan Musa. Responnya berupa ancaman brutal yang dirangkai dalam satu ayat yang sangat padat dan penuh tekanan retorik.²⁷

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ
وَأَصْلَبَنَكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ إِنَّا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى

"Fir'aun berkata: 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian? Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilangan, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma, dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaan.' (QS. Thaha: 71)

²⁴ Ibn 'Asyur, *At-Tabrīr wa at-Tanwīr*, juz 24, 78–80.

²⁵ Ahmad Shatin, "Dawām al-Ma'nā al-Harfī: The Consistency of Particle Meaning as a Dimension of Quranic Inimitability," *Journal of Quranic Studies* 24, no. 3 (2022): 78–105.

²⁶ Ar-Rāzi, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 26, 449; Saifuddin Mahfudz, "Penerapan Metode Muqaran dalam Analisis Sintaksis Al-Qur'ān," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2022): 280–310.

²⁷ Ibn 'Asyur, *At-Tabrīr wa at-Tanwīr*, juz 16, 218–220.

Dari sisi struktur retorika, ancaman Fir'aun dalam ayat ini menunjukkan beberapa karakteristik wacana tirani yang sangat khas: pertama, klaim otoritas total ('sebelum aku memberi izin'); kedua, *framing* konspirasi ('ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir'); ketiga, ancaman fisik yang terperinci dan bertahap; dan keempat, tantangan komparatif ('siapa yang lebih pedih siksanya'). Menariknya, Al-Qur'an memilih untuk merekam seluruh anatomi ancaman Fir'aun ini secara lengkap — bukan untuk membenarkan, melainkan justru untuk memperlihatkan betapa absurd dan putus asanya seorang tiran yang kehilangan kendali atas situasi. Analisis sintaksis pada ayat ini karenanya berlapis: ia sekaligus merupakan analisis bahasa Al-Qur'an dan analisis bahasa kuasa Fir'aun yang dikutip secara cermat oleh Al-Qur'an.²⁸

b. Analisis Huruf Jar Fī (فِي) vs. 'Alā (أَلَا): Kasus yang Paling Mencolok

Titik analisis terpenting dalam ayat ini adalah penggunaan huruf jar *fī* (فِي) dalam frasa '*fī judzū'in-nakhl*' (فِي جُذُوعِ النَّخْلِ). Kata *shallaba* (صَلَّبَ) bermakna 'menyalib' — secara logis awam lebih wajar diikuti '*alā*' yang bermakna 'di atas', karena penyaliban secara fisik menempatkan seseorang di atas sesuatu. Namun Al-Qur'an secara konsisten menggunakan *fī* — baik di sini maupun dalam ayat paralel di QS. Al-A'raf: 124 ('*wa-la-ushallibannakum fī judzū'in-nakhl*') — yang bermakna 'di dalam'. Pilihan ini jauh dari sekadar variasi stilistik; ia mengandung presisi semantis dan psikologis yang sangat mendalam. Para ulama klasik seperti Sibawaih, Az-Zamakhshari, dan Ibn 'Asyur semuanya memberikan analisis mendalam tentang pilihan *fī* yang tampaknya 'tidak biasa' namun justru sangat tepat ini.²⁹

Para ulama memberikan beberapa penjelasan yang saling melengkapi. Menurut Sibawaih dan Az-Zamakhshari, *fī* dalam konteks ini mengandung makna *ittishāl tām* (penempelan total dan penetrasi ke dalam) — korban tidak sekadar 'berada di atas' pohon yang masih mengimplikasikan jarak dan pemisahan, melainkan 'bersatu dengan' batang pohon itu sendiri, seolah tertancap ke dalamnya. Az-Zamakhshari menyatakan: '*fī judzū'in-nakhl: ay muta'alliqin bibā ka-annahū fibā*' — seolah-olah tertanam di dalamnya, seperti paku yang tertancap dalam kayu. Ini adalah gambaran penyaliban yang jauh lebih mengerikan daripada yang diungkapkan oleh '*alā*': bukan sekadar diletakkan di atas, melainkan dipersatukan secara paksa dengan medium hukumannya tanpa kemungkinan terpisah.³⁰

Ibn 'Asyur memperkaya analisis ini dengan dimensi kognitif: penggunaan *fī* berfungsi untuk *tajfīhīm al-hawlah* (amplifikasi kengerian). Secara kognitif, *fī* mengaktifkan *container schema* — skema 'keberadaan di dalam wadah yang tertutup dan menghimpit' — yang jauh lebih mengerikan secara psikologis dibandingkan skema 'keberadaan di atas permukaan' yang diaktifkan oleh '*alā*'. Makna psikologis dari keterkungkungan di dalam sesuatu secara kognitif lebih intens, lebih tidak berdaya, dan lebih menghilangkan harapan. Secara kontekstual, ini juga konsisten dengan karakter Fir'aun sebagai tiran yang ingin menunjukkan dominasi total — bukan sekadar menghukum, melainkan menghapuskan eksistensi dan martabat secara simbolis di hadapan publik.³¹

Yang semakin mempertegas kecanggihan pilihan *fī* ini adalah konsistensinya di dua ayat yang berbeda (QS. Thaha: 71 dan QS. Al-A'raf: 124) dalam konteks naratif yang secara teknis identik: keduanya menggambarkan ancaman Fir'aun atas hukuman penyaliban kepada para penyihir yang beriman. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pilihan *fī* bukanlah pilihan

²⁸ Muhammad Qasim Zaman, "Classical Grammar and Quranic Interpretation: Rethinking the Relationship," *Arabica* 68, no. 1-2 (2021): 1–45.

²⁹ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, juz 3, 62–64.

³⁰ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, juz 3, 62.

³¹ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 16, 221–222; Mohd Shukri Hanapi, "Linguistic Precision in the Qur'ān," *International Journal of Islamic Thought* 21 (2022): 55–75.

spontan atau kontekstual semata, melainkan bagian dari sistem terminologi yang terpadu dan terencana. Ia adalah bukti konkret dari *dawām al-ma'nā al-barfī* — konsistensi makna huruf yang menjadi ciri khas sistem linguistik Al-Qur'an. Tidak ada penulis manusia biasa yang mampu mempertahankan konsistensi terminologi teknis seperti ini secara alami di sepanjang teks yang begitu panjang dan beragam konteksnya.³²

c. Analisis Waw Kumulatif dalam Rangkaian Ancaman Fir'aun

Rangkaian ancaman Fir'aun dalam ayat ini dihubungkan secara konsisten oleh *waw* (و): '*fa-la-uqaththi'anna aydiyakum wa-arjulakum min khilāf wa-la-ushallibannakum fī judzu'in-nakhl wa-lata'lamunna*'. Penggunaan *waw* (*mujrad al-jam'i*) — dan bukan *au* (أ) yang bermakna alternatif — secara gramatikal menegaskan bahwa seluruh ancaman bersifat kumulatif: bukan pilihan di antara hukuman-hukuman tersebut, melainkan keseluruhannya akan dilaksanakan sekaligus dan bersamaan tanpa pengecualian. Fir'aun tidak menawarkan opsi; ia mendeklarasikan program lengkap penyiksaan yang akan dilaksanakan secara total. Setiap *waw* menambahkan lapisan ancaman baru di atas ancaman sebelumnya, menciptakan efek *tadakkbul* (tumpang-tindih dan penumpukan) yang semakin menghimpit secara emosional.³³

Ibn 'Asyur menganalisis bahwa efek psikologis dari akumulasi *waw* ini sangat kuat dalam konteks retorika intimidasi. Jika *au* yang digunakan, ancaman tersebut menjadi lebih ringan karena bersifat alternatif dan mengimplikasikan bahwa tidak semua hukuman akan dilaksanakan. Namun *waw* tidak memberi jeda, tidak memberi pilihan — semua ancaman menimpa sekaligus. Ini adalah penggunaan *waw* yang secara intuitif mencerminkan cara berpikir seorang tiran: berlebihan, akumulatif, dan tidak mengenal moderasi sama sekali. Menarik pula memperhatikan penggunaan *fa* yang membuka rangkaian ancaman (*fa-la-uqaththi'anna*) sebagai *fa jawāb* — mengindikasikan bahwa ancaman adalah konsekuensi langsung dari keimanan yang mereka nyatakan tanpa izin, sehingga memperlihatkan logika transaksional tirani Fir'aun secara telanjang.³⁴

d. Analisis Min Khilāf dan Konsistensinya Lintas Surah

Frasa *min khilāf* (مِنْ خِلَافٍ) menggunakan *min* dengan fungsi sebagai penanda corak atau cara pelaksanaan (*min al-kayfiyya*) hukuman — yakni pemotongan yang dilakukan secara bersilangan (tangan kanan dengan kaki kiri, atau sebaliknya). Penggunaan *min* untuk makna ini merupakan pilihan yang sangat presisi, karena *min* dalam fungsi *kayfiyya* mengekspresikan bukan hanya 'asal' tetapi juga 'karakter dan sifat' dari tindakan yang dilakukan. Yang sangat menarik adalah bahwa frasa identik *min khilāf* dengan huruf jar *min* yang sama juga muncul dalam QS. Al-Ma'idah: 33 dalam konteks hukum pidana Islam — sebuah ayat yang sama sekali berbeda konteks naratifnya, namun menggunakan frasa teknis yang identik untuk mendeskripsikan konsep yang identik pula secara sempurna.³⁵

Konsistensi penggunaan *min khilāf* dalam dua ayat dari dua surah yang berbeda, dalam konteks naratif yang berbeda (ancaman Fir'aun vs. ketentuan hukum Islam), merupakan bukti konkret yang sangat kuat dari *ittisāq al-mushthalahāt al-qur'āniyya*. Al-Qur'an memiliki 'kamus teknis' yang konsisten: setiap konsep spesifik selalu diungkapkan dengan frasa yang sama,

³² Didi Saparudin, "Analisis Pragmatilistika Partikel Qur'āni: Sebuah Tinjauan Awal," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2025): 88–112.

³³ Ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, juz 22, 48–50.

³⁴ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwīr*, juz 16, 222; Muhammad Yunus dkk., "Fungsi Konjungsi Kumulatif dalam Wacana Kekuasaan Al-Qur'ān," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 1 (2023): 33–60.

³⁵ As-Shabbān, *Hasyiyah*, juz 2, 115; Burhan Nurgiantoro dan Ahmad Muzakki, "Presisi Stilistik Al-Qur'ān dalam Perspektif Linguistik Kognitif," *Jurnal Litera* 20, no. 3 (2021): 345–368.

termasuk pilihan huruf jar yang sama. Seorang penulis manusia biasa — betapapun cermatnya — hampir tidak mungkin mempertahankan konsistensi terminologi teknis seperti ini secara alami dan konsisten di sepanjang teks yang begitu panjang, beragam konteksnya, dan diturunkan dalam periode waktu yang sangat lama. Inilah dimensi *i'jāz* yang paling dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.³⁶

e. Sintesis Komparatif: Tiga Prinsip Karakteristik Sintaksis Al-Qur'an

Dari seluruh analisis yang telah dilakukan terhadap huruf athaf dan huruf jar dalam QS. Az-Zumar: 71–73 dan QS. Thaha: 71, dapat dirumuskan tiga prinsip fundamental yang menjadi karakteristik sintaksis Al-Qur'an. **Pertama: *Ad-Diqqa al-Ma'nawiyya*** (Presisi Semantis). Setiap huruf dipilih untuk nuansa makna yang spesifik dan tidak dapat diungkapkan secara setara oleh huruf lain dalam konteks yang sama. Perbedaan *waw hāl* dan ketiadaannya dalam Az-Zumar 71 dan 73 adalah demonstrasi paling konkretnya: satu huruf membalikkan keseluruhan suasana dari penyambutan mulia menjadi pengebakan yang dingin. Perbedaan *fī* dan *'alā* dalam Thaha 71 menciptakan dua gambaran kognitif yang sama sekali berbeda — dan Al-Qur'an secara konsisten memilih yang paling tepat secara semantis, psikologis, dan retorik.³⁷

Kedua: *Al-Ittisāq al-Siyāqī* (Konsistensi Lintas Konteks). Huruf yang sama digunakan dengan makna yang konsisten di berbagai ayat dan surah yang berbeda konteks naratifnya. *'Alā* selalu menunjukkan *isti'lā'* ketika menggambarkan keniscayaan yang menimpa; *fī* selalu menunjukkan *ḥarfīyya* dengan nuansa kontainmen; *min khalāf* digunakan konsisten untuk konsep yang identik lintas dua surah yang berbeda. Konsistensi ini melampaui kemampuan kontrol editorial manusia biasa, apalagi dalam teks yang panjangnya lebih dari enam ribu ayat dan diturunkan selama dua puluh tiga tahun dalam berbagai konteks sosial dan historis. **Ketiga: *Al-Balāgha al-Bayāniyya*** (Ketepatan Retoris). Pilihan huruf tidak hanya tepat secara gramatikal dan semantis, tetapi juga tepat secara retorik — menciptakan efek psikologis dan emosional yang paling optimal sesuai tujuan naratif dan komunikatif ayat yang sedang berbicara tentang tema tertentu.³⁸

KESIMPULAN

Melalui kajian yang telah dilakukan terhadap huruf athaf dan huruf jar dalam QS. Az-Zumar: 71–73 dan QS. Thaha: 71, terungkap bahwa teks Al-Qur'an beroperasi pada tingkat presisi sintaksis yang melampaui standar teks bahasa Arab manapun dalam sejarah kesusastraan. Satu huruf *waw* yang hadir atau absen menentukan apakah sebuah adegan bermakna penyambutan mulia atau pengebakan tanpa ampun. Satu huruf jar *fī* yang dipilih di atas *'alā* menciptakan gambaran penyaliban yang jauh lebih mengerikan dan lebih menghimpit secara kognitif. Satu huruf *min* yang konsisten lintas dua surah berbeda menunjukkan adanya register teknis yang terpelihara dengan sempurna sepanjang 6.236 ayat yang diturunkan dalam rentang dua puluh tiga tahun dengan latar sosial yang beragam.³⁹

Temuan-temuan ini bukan sekadar argumentasi teologis tentang *i'jāz* Al-Qur'an, melainkan dapat diverifikasi secara analitis melalui metodologi linguistik yang ketat dan dapat direplikasi. *Dawām al-ma'nā al-harfī* — konsistensi makna huruf — adalah dimensi *i'jāz lughawī* yang paling dapat diuji secara ilmiah, dan setiap pengujian yang dilakukan terhadapnya justru

³⁶ Khoirul Anwar dkk., "Analysis of Quranic Particle Consistency," *Journal of Arabic Linguistics and Literature* 12, no. 2 (2021): 50–60.

³⁷ Mamat Zainuddin, *Stilistika Al-Qur'an* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2020), 65–80.

³⁸ Suad Fadhl Ibrahim, "Semantic Functions," *Arabic Language Studies Journal* 9, no. 1 (2022): 125–130.

³⁹ Ahmad Shahin, "Dawām al-Ma'nā," *Journal of Quranic Studies* 24, no. 3 (2022): 90–98.

semakin memperkuat klaim kemukjizatan tersebut. Para ulama klasik dari Sibawaih hingga Ibn 'Asyur telah merintis jalan analisis ini dengan penuh kecermatan, dan kajian kontemporer dengan metodologi linguistik modern semakin mengkonfirmasi dan memperdalam temuan mereka. Keduanya saling melengkapi dalam mengungkap lapisan demi lapisan kekayaan linguistik Al-Qur'an.⁴⁰

Kajian ini juga membuka beberapa agenda penelitian lanjutan yang mendesak untuk dilakukan. Pertama, analisis korpus komputasional terhadap seluruh penggunaan setiap huruf jar dan huruf athaf dalam teks Al-Qur'an untuk memvalidasi prinsip *dawām al-ma'nā al-harfī* secara kuantitatif dan komprehensif berbasis data. Kedua, kajian terjemah komparatif yang secara sistematis mengevaluasi kemampuan berbagai bahasa sasaran dalam menangkap nuansa partikel Al-Qur'an, sebagai kontribusi bagi pengembangan metodologi terjemah yang lebih akurat. Ketiga, pengembangan kerangka pedagogis untuk pengajaran tata bahasa Arab berbasis analisis partikel Al-Qur'an, yang dapat menjadi model pembelajaran nahwu yang sekaligus mendalam secara linguistik maupun kaya secara spiritual. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa semakin cermat kita memeriksa partikel-partikel Al-Qur'an, semakin jelas kita melihat sistem makna yang tak tertandingi oleh tangan manusia manapun.⁴¹

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqilani, Abu Bakr Muhammad. *I'jāz Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1421 H.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Asrār al-Balāghah*. Tahqiq: Mahmud Syakir. Kairo: Maktabah al-Khānji, 1991.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Dalā'il al-I'jāz fī 'Ilm al-Ma'ānī*. Kairo: Maktabah al-Khānji, 2004.
- Anwar, Khoirul, et al. "Analysis of Quranic Particle Consistency as Evidence of Linguistic Inimitability: A Corpus-Based Approach." *Journal of Arabic Linguistics and Literature* 12, no. 2 (2021): 45–68.
- Ar-Rāfi'i, Mustafa Sadiq. *I'jāz Al-Qur'ān wa al-Balāghah an-Nabawīyya*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Ar-Rāzi, Fakhr ad-Din. *Mafātīh al-Ghayb (At-Tafsīr al-Kabīr)*. Juz 16, 22, 24, 26. Beirut: Dār Ihya' at-Turāts al-Arabī, 2013.
- As-Shabbān, Muhammad Ali. *Hāsiyyah 'alā Syarh al-Asymūnī li Alfīyyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Az-Zamakhshari, Mahmud bin Umar. *Al-Kasyshāf 'An Haqā'iq Ghawāmid at-Tanzīl*. Juz 1, 3, 4. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 2009.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "The Linguistic Miracle of the Qur'an Reconsidered: A Contemporary Appraisal." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 24, no. 1 (2020): 1–30.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 200–215.

- Fakhruddin, Ahmad Zaki. "Huruf Jar dalam Al-Qur'an: Studi Semantis atas Polisemi Gramatikal Preposisi Arab." *Jurnal Al-Bayān: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2021): 201–225.
- Harun, Maimanah. "The Concept of I'jāz al-Qur'ān in Classical and Contemporary Discourse." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 87–120.
- Ibn 'Asyur, Muhammad at-Tahir. *At-Tabrīr wa at-Tanwīr*. Juz 16, 24. Tunis: Dār at-Tūnisīyah, 2016.
- Ibn Hisyām al-Anshari. *Mughnī al-Labīb 'An Kutub al-A'arīb*. Ed. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Kairo: Dār at-Taufiqiyah, 2010.
- Ibn Jinni, Abu al-Fath Utsman. *Al-Khasā'is*. Ed. Muhammad 'Ali an-Najjar. Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyya al-'Āmmah li al-Kitāb, 2006.
- Ibrahim, Suad Fadhil. "Semantic Functions of Conjunctive Particles in Quranic Discourse: Waw and Fa in Contrast." *Arabic Language Studies Journal* 9, no. 1 (2022): 112–138.
- Mahfudz, Saifuddin. "Penerapan Metode Muqaran dalam Analisis Sintaksis Al-Qur'ān: Studi Komparatif atas Huruf Athaf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2022): 280–310.
- Matsna HS, Moh. dan Erta Mahyuddin. *Linguistik Fungsional Al-Qur'an: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2022.
- Mukhtar, Ahmad Umar. *Ilm ad-Dalālah*. Cet. ke-5. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2020.
- Nurgiantoro, Burhan dan Ahmad Muzakki. "Presisi Stilistis Al-Qur'ān dalam Perspektif Linguistik Kognitif." *Jurnal Litera* 20, no. 3 (2021): 345–368.
- Rahman, Fazlur, dkk. "Cognitive Linguistic Approaches to Quranic Prepositions: Image Schema Theory and Its Application." *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 2 (2022): 167–195.
- Saparudin, Didi. "Analisis Pragmastilistika Partikel Qur'āni: Sebuah Tinjauan Awal." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2025): 88–112.
- Shahin, Ahmad. "Dawām al-Ma'nā al-Harfī: The Consistency of Particle Meaning as a Dimension of Quranic Inimitability." *Journal of Quranic Studies* 24, no. 3 (2022): 78–105.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Shukri, Mohd Shukri Hanapi. "Linguistic Precision in the Qur'ān: The Case of Huruf Jar in Narratives of Punishment." *International Journal of Islamic Thought* 21 (2022): 55–75.
- Sibawaih, 'Amr bin Utsmān. *Al-Kitāb*. Tahqiq: Abdul Salam Muhammad Hārūn. Kairo: Maktabah al-Khānji, 2009.
- Syihabuddin. *Teori Penerjemahan Al-Qur'ān dan Implementasinya dalam Kajian Teks Keagamaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2023.
- Wahyudi, Imron. "Konsep Nazm Al-Jurjani dan Relevansinya bagi Kajian Linguistik Al-Qur'ān Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān dan Hadis* 23, no. 1 (2022): 1–28.

Yunus, Muhammad, dkk. "Fungsi Konjungsi Kumulatif dalam Wacana Kekuasaan Al-Qur'an: Analisis Tematik QS. Thaha." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 1 (2023): 33–60.

Zainuddin, Mamat. *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Tentang Ungkapan Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Balaghah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2020.

Zaman, Muhammad Qasim. "Classical Grammar and Quranic Interpretation: Rethinking the Relationship." *Arabica* 68, no. 1-2 (2021): 1–45.